

## BAB IV

### ANALISA

#### A. *Sufi-healing* Melalui Shalat (Q.S Al-Ankabūt:45)

( **أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ** ) تقرباً إلى الله تعالى بقراءة كلامه ، والتقف على ما أمر به ونهى عنه . ويدخل في الأمر - والله أعلم - تلاوته للبلاغ ( **وَأَقِمِ الصَّلَاةَ** ) أي دم على إقامتها ( **إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ** ) أي الفعلة القبيحة كالزنا مثلاً ( **وَالْمُنْكَرِ** ) هو ما ينكره الشرع والعقل . قال ابن كثير : ( يعني أن الصلاة تشتمل على شيئين : على ترك الفواحش ، والمنكرات ، أي مواظبتها تحمل على ترك ذلك ) ( **وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ** ) ، للعلماء في هذا المقام كلام كثير وظاهر النص أن الذكر الدائم لله أكبر في النهي عن الفحشاء والمنكر من مجرد ذكر الله في الصلاة وحدها ( **وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ** ) من الخير والطاعة ، فيشيبكم أحسن الثواب ، قال الألويسي في تفسير قوله تعالى ( **وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ** ) بعد أن ذكر اتجاهات للعلماء في الآية : ( وقيل : أي وتذكر العبد الله تعالى أكبر من سائر أعماله ، وروي عن جماعة السلف ما يقتضيه . أخرج أحمد في الا عمل آدمي عملاً أنجى له من عذاب الله من من ذكر الله تعالى ، قالوا : ولا الجهاد في سبيل الله تعالى ، ولا أن يضرب بسيفه حتى ينقطع ، لأن الله تعالى يقول في كتابه : ( **وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ** ) .

وأخرج ابن أبي شيبة ، وابن جرير عن أبي الدرداء قال : ( ألا أخبركم بخير أعمالكم ، وأحبها إلى مليكمكم ، وأسمها في درجاتكم ، وخير من أن تغزوا عدوكم فيضربوا رقابكم وتضربوا رقابهم ، وخير من إعطاء الدنانير والدرهم ؟ قالوا : وما هو يا أبا الدرداء ؟ قال : ذكر الله تعالى له ) ( **وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ** ) . وأخرج ابن جرير عن سلمان أنه سئل أي العمل أفضل ؟ قال : أما تقرأ القرآن ( **وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ** ) لا شيء أفضل من ذكر الله ونسب في البحر إلى أبي الدرداء ، وسلمان رضي الله تعالى عنهما القول الذي ذكرناه أولاً عمن سمعت ، ولعل ذلك إحدى روايتين عنهما ، وجاء عن ابن عباس أيضاً رواية تشعر بأن المراد بذكر الله تعالى ذكر العبد له سبحانه . أخرج سعيد بن منصور ، وابن أبي شيبة . وابن المنذر ، والحاكم في الكنى والبيهقي في شعب الإيمان . الإيمان كامل عنترة قال : قلت لابن عباس رضي الله تعالى عنهما أي العمل أفضل ؟ قال : ذكر الله أكبر ، وما قعد قوم في بيت من بيوت الله تعالى يدرسون كتاب الله ويتعاطونه

بينهم إلا أظنتهم الملائكة بأجنحتها ، وكانوا أضياف الله تعالى ماداموا فيه حتى يفيضوا في حديث غيره ، وما سلك رجل طريقاً ينتمس فيه العلم إلا سهل الله تعالى له طريقاً إلى الجنة )<sup>124</sup>.  
 بعد أن بين الله عز وجل أنه لا بد من فتنة وامتحان : لتمييز الصادق من الكاذب . جاء هذا الأمر الذي يأمر بتلاوة القرآن والصلاة والذكر ، وكأنه يدلنا على الزاد في المحنة أو على طريقة تلقيها للنجاح في تجاوزها : تلاوة القرآن فإنها الزاد المذكر ، وإقامة الصلاة والمحافظة عليها فإنها نعم المعين ، قال تعالى : (وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ) [البقرة : ٤٥] وذكر الله الدائم فإنه نعم الأنيس (فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ) [البقرة : ١٥٢] وكل من دخل في نوع من أنواع المحن عرف أهمية هذه الثلاثة في تجاوز المحنة ، ولقد رأينا بعض إخواننا يمرون على محنة فيخرجون منها أصعب عوداً ، لأخذهم هذا الزاد ، في الوقت الذي كان يجن ، أو يتحطم ، أو يكفر آخرون ، لقلة الزاد ، إذا أدركنا أن هذه الثلاث هي زاد المسلم في المحنة عرفنا محل هذه الآية في السياق الخاص للسورة ، وأما محل الآية في السياق العام فإن السورة - كما قلنا تفصل في مقدمة سورة البقرة : فصلت في المرحلة الأولى في موضوع الإيمان بالغيب ، ثم فصلت ههنا في موضوع إقامة الصلاة ، وحكمتها ، وسرى أنها ستفصل في جزء آخر من المقدمة<sup>125</sup>.

Sa'īd Hawwā memberikan penjelasan terhadap ayat ini yakni, beliau menyatakan bahwa cara mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan membaca Al-Qur'an, kemudian menjalankan apa yang Ia perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu perintah-Nya (wallahu a'lam) sebagai penyampai. وَقِيمِ الصَّلَاةَ. Dengan maksud berusaha untuk selalu mendirikan shalat. إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ. Yaitu melakukan sesuatu yang buruk, dibenci dan tercela. Seperti zina dan sebagainya. وَالْمُنْكَرِ Sa'īd Hawwā mendefinisikan kata *al-munkar* sebagai perbuatan yang tidak disukai secara syari'at, serta dibenci oleh akal pikiran.

<sup>124</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr jilid 8* (Kairo: Darussalam, 2003), hlm. 4215.

<sup>125</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr jilid 8...*, hlm. 4215-4216.

Ibnu Kātsīr menyatakan bahwa (sesungguhnya shalat dapat menahan diri dari dua perkara yakni, meninggalkan perkara yang dibenci dan perbuatan yang tercela, dengan artian bahwa ketika menjalankan shalat dengan tekun akan berdampak terhadap seseorang supaya terjaga dari perbuatan yang tercela).  
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ Dalam berbagai teks beberapa ulama juga berpendapat demikian bahwa melanggengkan berdzikir kepada Allah lebih besar dampaknya dalam menahan diri dari kemaksiatan serta kemunkaran dibandingkan dengan hanya sekedar mengingat Allah ketika shalat dalam satu waktu. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. Allah mengetahui kebaikan serta ketaatanmu. Allah juga yang memberikan balasan dengan balasan yang terbaik.

Setelah itu Sa’id Hawwā juga mengutip pendapat dari Al-Alūsi yang memaparkan dalam tafsirannya; Allah berfirman وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ setelah menyebutkan beberapa pendapat ulama dalam ayat ini: (dipaparkan: yaitu dzikir seorang hamba kepada Allah lebih utama dari seluruh amalannya). Hal ini juga diriwayatkan oleh sebagian ulama salaf mengenai apa yang terkandung di dalamnya. Dituliskan oleh Ahmad dalam kitab Az-Zuhdi; Ibnu Mundzir berkata dari Mu’adz bin Jabal bahwa “Tiada suatu amalan dikerjakan oleh anak Adam yang lebih menyelamatkan dirinya dari siksa Allah selain berdzikir kepada Allah, mereka bertanya: lalu tidakkah dengan berjihad di jalan Allah? sungguh tidak (meskipun) dia memukul dengan pedang sampai putus, karena Allah telah berfirman dalam kitab-Nya وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَكَرِهُوا نَهْيَهُ يُخْرِجْكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَا كَانَ لِلنَّاسِ أَن يَعْبُدُوا اللَّهَ مِن دُونِ اللَّهِ قِسْطًا جَائِزًا ۚ”.

Beliau juga mengutip perkataan dari Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir dari Abu Darda' yang mengatakan: "Maukah aku beritahukan kepadamu amalanmu yang terbaik, yang paling dicintai rajamu, yang tertinggi di kalanganmu, lebih baik dari pada memerangi musuh sehingga mereka memukul lehermu dan kamu memukul leher mereka, dan itu lebih baik dari pada memberikan dinar dan dirham? Beliau menjawab, "Mengingat Allah Yang Maha Esa, ( وَلَدِّكُرُ اللّٰهِ (اَكْبَرُ). Ibnu Jarir meriwayatkan dari Salman bahwa ia ditanya amalan manakah yang lebih baik? Dia berkata: Apakah kamu tidak membaca Al-Qur'an? ( وَلَدِّكُرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ). Tidak ada yang lebih baik dari zikir kepada Allah. Disandarkan dalam kitab al-Bāhr kepada Abu Dardā'. Dan Salman radhiyāllahū 'anhū, pernyataan yang kami sebutkan pertama kali dari siapa saya mendengarnya, dan mungkin itu adalah salah satu dari dua riwayat dari mereka, dan ada juga riwayat yang datang dari Ibnu Abbas yang merasa bahwa apa yang dimaksud dengan Mengingat Allah Yang Maha Esa adalah seorang hamba yang mengigat-Nya, Maha Suci.

Kemudian beliau juga Sa'īd bin Mansūr, Ibnu Abi Syaibāh. Ibnu al-Manzīr, al-Hakīm dalam kitab al-Kinah.. Al-Baihaqi dalam Sha'b al-Iman dengan sanad yang shahih dari Antara, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas - radhiyallāhu 'anhumā-, "Pekerjaan manakah yang lebih baik? "Pekerjaan manakah yang lebih baik?" Beliau menjawab: Zikir kepada Allah adalah yang paling utama, dan tidak ada seorang pun yang duduk di salah satu rumah Allah

-Ta'ālā- kecuali dia mengkaji Kitab Allah dan mendiskusikannya di antara mereka, melainkan para malaikat menaungi mereka dengan sayap-sayapnya, dan mereka adalah tamu Allah -Ta'ālā- selama mereka berada di sana. Mereka adalah tamu-tamu Allah selama mereka berada di dalamnya hingga mereka beralih ke pembicaraan yang lain, dan tidak ada seorang pun yang menempuh suatu jalan yang di dalamnya ia mencari ilmu, kecuali Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.

Setelah Allah menyatakan bahwasanya seseorang tidak dapat terhindar dari fitnah dan ujian, supaya Allah mengetahui mana hamba-Nya yang benar dan dusta. Datanglah perintah ini dan memerintahkan agar membaca Al-Qur'an, shalat, serta berdzikir. Seolah ia membimbing kita dalam menerima cobaan atau cara menerimanya agar berhasil mengatasinya, ketika kita mampu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, yaitu: membaca Al-Qur'an karena dengan membacanya seorang akan menambah rasa ingat pada Tuhannya, dan mendirikan serta menjaga shalat merupakan pertolongan yang tidak ternilai harganya. Allah berfirman: *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* Q.S. Al-Baqarah: 45 dan ingatlah kepada Allah secara terus-menerus, sebab mengingat-Nya adalah kenikmatan yang manis. *فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ* QS. Al-Baqarah: 152. Siapapun yang telah melalui cobaan dalam bentuk apapun mengetahui pentingnya ketiga hal ini dalam mengatasinya. Dalam banyak kasus, ketika seseorang menghadapi musibah atau kesengsaraan, mereka dapat bangkit dengan lebih kuat setelah

mengikuti ketiga perintah Tuhan, yaitu membaca Al-Qur'an, menjaga shalatnya, dan berdzikir secara konsisten. Cobaan yang dihadapi oleh manusia beragam; seperti halnya stress, depresi atau mengkafirkan orang lain yang disebabkan oleh kurangnya nikmat yang Allah berikan berupa keimanan yang ada dalam hati. Maka, ketika seseorang makin jauh dari ketiga hal tersebut, akan bertambah pula kesengsaraan yang ia rasakan. Sa'īd Hawwā telah menuliskan hal ini dalam penafsirannya pada surat Al-Baqarah ayat 3 yang akan dikemukakan pada penjelasan selanjutnya.

Sa'īd Hawwā mengaitkan antara surat Al-Ankabūt ayat 45 dengan surat al Baqarah ayat 3 dalam kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr*, yang membahas perihal shalat. Menurut beliau, kedua ayat ini saling berkaitan dan menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Berikut tafsir beliau beserta kesimpulannya:

( الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ )<sup>126</sup> وصف المتقون بالإيمان والصلاة والصدقة ، فالإيمان أساس لكل شيء من الحسنات والخيرات ، والصلاة والصدقة معيار العبادات البدنية والمالية ، فكان من شأنهما استتباع سائر العبادات ، ولذلك اختصر الكلام بأن استغنى عن عد الطاعات بذكر ما هو كالعنوان لها ، والإيمان هو التصديق ، والغيب هو المغيب عنهم مما أتاهم به النبي من كل ما غاب عنهم ، سواء في ذلك أمر البعث والنشور والحساب والخلق إلى غير ذلك ، وإقامة الصلاة : أداؤها حسنا ومعنى ( وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ) أي ومما أعطيناهم يتصدقون ثم أكمل الله وصف المتقين بقوله : ( وَالَّذِينَ ... )<sup>126</sup>

<sup>126</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr jilid 1*, hlm. 68.

الدِّينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Sa'id Hawwā menafsirkan ayat tersebut mengenai sifat dari orang-orang yang bertakwa adalah memiliki rasa keimanan, mendirikan shalat, dan gemar bersedekah. Iman merupakan pondasi bagi seluruh kebaikan dan perbuatan-perbuatan terpuji. Sedangkan shalat dan sedekah merupakan tolok ukur ibadah secara jasmani dan ibadah secara finansial. Maka dengan baiknya amal shalat dan sedekah seseorang, ibadah lainnya akan mengikuti. Oleh sebab itu, ayat ini disebutkan secara ringkas dan sederhana tanpa memaparkan berbagai jenis ketaatan yang lainnya. Iman adalah keyakinan, dan “ghaib” adalah sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. namun tidak diketahui oleh orang-orang yang bertakwa seperti kematian, kebangkitan, perhitungan, penciptaan dan lain-lain. Kalimat “mendirikan shalat” dalam ayat ini harus dilaksanakan dengan baik secara fisik dan spiritual. Iman, shalat dan sedekah merupakan pondasi. Sedangkan bangunan dari pondasi tersebut adalah mengikuti perintah Allah yang termaktub dalam kitab suci yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sa'id Hawwā, dalam pendiriannya, menganggap bahwa shalat merupakan pondasi yang kokoh bagi seseorang yang bertakwa. Dalam Al-Baqarah ayat 3, disebutkan bahwa shalat tidak hanya dimulai dengan keimanan, tetapi juga disertai dengan amal sedekah. Pandangan ini menggambarkan bahwa shalat

bukan sekadar ritual ibadah formal, melainkan sebuah praktik yang mencakup dimensi spiritual dan sosial.

Shalat dianggap memiliki berbagai dampak positif, baik dampak terhadap fisik maupun dampak terhadap psikis seseorang. Dampak pada fisik yakni berupa kesehatan, karena shalat memuat gerakan-gerakan tertentu yang bila dilakukan dengan benar maka, akan membantu kelancaran aliran darah dan oksigen. Selain itu, shalat juga bisa membantu peregangan otot yang tegang. Sehingga dapat menyebabkan seseorang lebih sehat dan segar, serta membuat hati menjadi tenang dan nyaman.<sup>127</sup>

Dalam konteks metode *sufi-healing*, yang menekankan pemulihan jiwa melalui pendekatan spiritual, Sa'īd Hawwā menyarankan bahwa mendirikan shalat merupakan langkah yang esensial bagi seseorang yang tengah mengalami ketidakpastian atau gelisah. Dengan mengakui pentingnya shalat sebagai pilar utama iman, beliau percaya bahwa shalat tidak hanya membantu memperkuat ikatan spiritual individu dengan Allah, tetapi juga menginspirasi untuk berbuat baik kepada sesama.

Dalam praktiknya, saat seseorang melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan, hal ini dapat membawa transformasi positif dalam perilaku sehari-hari. Jika seseorang melakukan shalat dengan khusyu' hal tersebut mampu mengarahkan seseorang agar melakukan shalat dengan penuh

---

<sup>127</sup> Syamsul Bakri dan Ahmad Saifudin, *Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 132.

kesungguhan dan penghayatan. Sehingga dapat menimbulkan berbagai kemanfaatan dalam shalat yang dapat dirasakan tidak hanya dari fisik saja namun juga dapat dirasakan oleh psikis. Maka dari itu shalat dijadikan sebagai sarana terapi penyembuhan dalam islama yang dapat dilakukan oleh siapa saja.<sup>128</sup>

Dengan demikian, dalam perspektif Sa'īd Hawwā, hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan praktik spiritual seperti *sufi-healing* menjadi jelas. Mendirikan shalat bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam akan makna keimanan dan tanggung jawab sosial. Ini adalah panggilan untuk mengintegrasikan spiritualitas dengan tindakan nyata dalam membangun kesejahteraan diri.

#### B. *Sufi-healing* Melalui Dzikir (Q.S Al-Baqarah:203)

لقد وصف الله عز وجل من يستحق هدايته بأنه من أناب أي رجع إلى الله واستعان به وتضرع إليه ، ثم وصف هؤلاء فقال : ( الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ ) . كالتسبيح والتهليل والاستغفار أو بالقرآن ، فقلوبهم تطيب وتركن إلى جانب الله ، وتسكن عند ذكره ، وترضى به مولى ونصيراً ( أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ ) أي بسبب ذكره تطمئن قلوب المؤمنين ، ثم بشر أهل الإيمان فقال:

(الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ) أي أصابوا خيراً وطيباً (وَحَسُنَ مَا بَدَأَ) أي وحسن

مرجع<sup>129</sup>

Dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* Sa'īd Hawwā berpendapat bahwa orang-orang yang layak untuk menerima hidayah dari Allah adalah orang yang mau

<sup>128</sup> Triyani Pujiastuti, *Psikoterapi Islam* (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), hlm. 94

<sup>129</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr jilid 5* (Kairo: Darussalam, 2003), hlm. 2755.

bertaubat, yakni mereka yang mau kembali kepada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya, serta merendahkan diri ketika dihadapan-Nya. Sebagaimana yang disebut oleh Allah didalam Q.S Ar-Ra'd:28 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ Seperti halnya dengan tasbih, tahlil, dan istighfar atau dengan membaca Al-Qur'an, kemudian hatinya merasa terobati dan cenderung lebih dekat terhadap Allah swt. dengan demikian hati akan terasa lebih tenang jika selalu mengingat-Nya, dan selalu menerima segala ketetapan yang diberikan oleh Allah, karena telah mengakui bahwa Allah merupakan penolong baginya. <sup>ط</sup>أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ Sa'id Hawwā berpendapat bahwa kalimat ini merupakan sepotong jawaban dari kalimat sebelumnya. Beliau menuliskan “dengan cara selalu mengingat-Nya, akan membuat hati menjadi tenang bagi mereka yang beriman”. Kemudian Allah memberikan kabar bahagia bagi orang yang beriman melalui ayat berikutnya: الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ Ayat tersebut diartikan bahwa orang yang beriman akan menerima berbagai kebaikan dari Allah, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. وَحَسُنَ مَا بَرَئْنَاكَ مِنْهُمْ وَإِنْ هُمْ لَآتُونَكَ بِالْحَبْلِ وَالْحَبْلِ وَالْحَبْلِ وَحَسُنَ مَا بَرَئْنَاكَ مِنْهُمْ وَإِنْ هُمْ لَآتُونَكَ بِالْحَبْلِ وَالْحَبْلِ وَالْحَبْلِ Sebaik-baiknya tempat untuk kembali.

Penulis menemukan bahwa Sa'id Hawwā menguraikan dengan mendalam makna dzikir dalam ayat yang disebutkan sebelumnya, Al-'Ankabut ayat 45, khususnya pada kalimat وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. Dalam penafsirannya, Sa'id Hawwā secara berulang kali menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah bukan hanya sekedar mengulang kalimat-kalimat atau nama-nama Allah, tetapi melibatkan

kesadaran spiritual serta penerimaan jiwa terhadap segala ketetapan yang Allah berikan sehingga menciptakan hubungan pribadi yang mendalam dan intens kepada Sang Pencipta. Praktik ibadah yang seperti inilah disebut oleh Sa'īd Hawwā sebagai dzikir yang dapat menenangkan hati.

Terdapat keselarasan antara surat Ar-Ra'd ayat 28 dan Al-Ankabūt ayat 45 yang telah penulis uraikan pada sub-bab sebelumnya. Hal ini menjadi pendukung terhadap penjelasan penafsiran beliau mengenai dzikir dalam surat Ar-Ra'd ayat 28. Keselarasan antara kedua ayat ini memberikan pandangan yang utuh tentang pentingnya berdzikir untuk memperkuat iman dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Imam Al-Qusyairi berpendapat bahwasannya dengan melakukan aktifitas dzikir maka sejatinya ketenangan dalam jiwa seseorang akan hadir dan menetap didalamnya. Hal ini dikarenakan Allah telah memberikan ketenangan dalam jiwa mereka terlebih dahulu secara utuh, sebab mereka telah mengingat Allah dalam setiap perkara dan segala urusan yang dilakukannya. Sehingga tidak ada lagi ketakutan dan keraguan yang dirasakan saat seseorang berdzikir kepada Allah.<sup>130</sup>

Dalam relevansinya terhadap *sufi-healing*, Sa'īd Hawwā mengaitkan praktik dzikir sebagai kunci untuk mencapai penyembuhan spiritual dan kesejahteraan jiwa. Baginya, dzikir bukan sekadar rangkaian kata-kata atau

---

<sup>130</sup> Abd Al-Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat, Jilid 2* (Kairo: Dar Al-Kotob, 1390), hlm. 229.

ritual, tetapi sebuah proses yang mendalam untuk memperkuat hubungan batiniah dengan Allah. Dzikir yang dilakukan dengan penuh kesadaran dapat memberikan ketenangan yang mendalam dan menghilangkan gangguan mental serta emosional yang mungkin dialami seseorang. Praktik ini merupakan bagian dari tradisi sufi yang menekankan pentingnya mengingat Allah secara terus-menerus sebagai sarana untuk mencapai kedamaian dalam diri.

### C. *Sufi-healing* Melalui Do'a (Q.S Al-A'rāf:55-56)

( اُدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ ) أي وأنتم ذو وتضرع وخفية ، والتضرع من الضراعة وهي الذل ، والخفية الإسرار ، والمعنى : ادعوا ربكم تذلاً وتلقاً ( إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ) أي المجاوزين ما أمروا به في كل شيء من الدعاء وغيره ، وعن ابن جريج : الرافعين أصواتهم بالدعاء ، وعنه : الصياح في الدعاء مكروه وبدعة . ( ولا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها ) أي بالمعصية بعد الطاعة ، أو بالشرك بعد التوحيد ، أو بالظلم بعد العدل ، أو بالبدعة بعد السنة ، أو بتعطيل الشريعة بعد إقامتها ، أو هذا كله ( وَاذْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ) أي : ادعوه خائفين من الرد ، طامعين في الإجابة . أو خائفين من النيران ، طامعين في الجنان أو خائفين من الفراق طامعين في التلاق . أو خائفين من غياب العاقبة طامعين في ظاهر الهداية . أو خائفين من العدل طامعين في الفضل ( إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ) أي قريبة ممن اتصفوا بالإحسان ، وذكر النسفي خمسة أوجه لتذكير كلمة قريب في هذا المقام وليس من غرضنا في هذا الكتاب مثل هذا

131.

أُدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ Sa'īd Hawwā dalam ayat tersebut, berpendapat bahwa ayat ini menyeru terhadap manusia agar mempunyai rasa rendah diri (*tadlārrū*) serta rasa takut (*khufyāh*) ketika sedang meminta para Tuhannya. Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dari sikap rendah diri (*tadlārrū*)

<sup>131</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr jilid 4* (Kairo: Darussalam, 2003), hlm. 1912.

adalah ketika seseorang merasa hina dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan rasa takut (*khufyāh*) yakni, merupakan sebuah kiasan dari kata rahasia. Sejauh pemahaman penulis, kata rahasia yang ditulis oleh Sa'īd Hawwā dapat bermaksud sebagai sikap ketulusan hati, menjauhi rasa riya', atau melakukan dengan penuh penghayatan. Kemudian, Sa'īd Hawwā menjelaskan makna dari ayat tersebut yakni, “berdoalah kepada Tuhanmu dengan perasaan rendah diri dan penuh ketulusan”. إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. Yaitu orang-orang yang melampaui batas dalam segala sesuatu, termasuk dalam doa dan yang lainnya. Ibnu Jarir mendefinisikan melampaui batas adalah dengan mengangkat suaranya ketika berdo'a, mengangkat suara ketika berdo'a hukumnya makruh dan bid'ah. وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا. Sa'īd Hawwā menerangkan bahwa kerusakan di bumi disebabkan oleh perilaku manusia dengan melakukan perbuatan maksiat setelah ketaatan, melakukan kesyirikan setelah ketauhidan, melakukan kezaliman setelah keadilan, melakukan bid'ah setelah sunnah, dan mengabaikan syariat setelah ditetapkan. وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا. yaitu berdoalah dengan takut akan siksaan dan harapan akan jawaban-Nya, atau dengan takut akan neraka dan harapan akan surga, atau dengan takut akan perpisahan dan harapan akan pertemuan, atau takut akan akhirat yang ghaib dan harapan akan petunjuk yang nyata, atau takut akan keadilan dan harapan akan keutamaan. إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ. Artinya rahmat serta karunia Tuhan dekat kepada orang-orang yang melakukan kebajikan. An Nasafiy

menyebutkan lima aspek untuk mengingat kata ‘dekat’ dalam konteks ini, namun kelima hal tersebut tidak relevan dengan apa yang dibahas Sa’id Hawwā dalam kitab ini.

Sa’id Hawwā menjelaskan pentingnya doa yang dilakukan dengan penuh tunduk dan rendah hati kepada Allah. Beliau menekankan bahwa doa seharusnya tidak melampaui batas yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, serta menghindari bentuk-bentuk yang dianggap sebagai bid'ah atau kelebihan yang tidak dianjurkan. Selain itu, Sa’id Hawwā juga menyoroti bahwa setelah melakukan perbaikan dalam beribadah dan kehidupan, seseorang harus menjaga agar tidak merusaknya kembali dengan dosa, syirik, zalim, bid'ah, atau pengabaian terhadap ajaran agama setelah sebelumnya telah menerapkannya dengan baik. Doa harus dilakukan dengan perasaan takut akan balasan dosa dan harapan akan pertolongan serta rahmat Allah.

Do'a merupakan permohonan dan ketundukan kepada Allah, penyerahan sepenuhnya kepada Allah dalam memohon segala yang diinginkan dan meminta perlindungan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Do'a akan menjadi kekuatan yang ampuh untuk menghadapi setiap musibah dan bencana, kesedihan, kecemasan, dan kegelisahan, serta terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki. Do'a akan menjadikan seseorang sanggup untuk menahan dan menanggung setiap beban dan penderitaan yang sedang di alami.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Siti Khoiriyah, “Ruqyah Sebagai Metode Sufi-Healing,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2022, hlm. 11

Jika dikaitkan dengan praktik *sufi-healing* doa tidak hanya sebagai sarana untuk meminta pertolongan, tetapi juga bisa sebagai ekspresi dari rasa takut akan dosa dan harapan atas rahmat Allah, hal ini dapat menjadi penguat hubungan spiritual manusia terhadap Tuhan agar dapat menemukan kedamaian dalam jiwa.

Dengan demikian pandangan Sa'īd Hawwā terhadap doa sangatlah relevan dengan pendekatan sufi dalam mencapai kesembuhan dan keseimbangan dalam hidup. Metode *sufi-healing* menekankan terhadap aspek spiritual, psikologi, dan etika dalam islam yang kokoh, agar dapat memperoleh kedamaian dan keberkahan dalam kehidupan.

#### D. *Sufi-healing* Melalui Sholawat (Q.S Al-Ahzāb:56)

( إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ) قال البخاري : قال أبو العالية : صلاة الله تعالى ثناؤه عليه عند الملائكة ، وصلاة الملائكة الدعاء، وقال ابن عباس : يصلون يتركون . وقال الترمذي : وروي عن سفيان الثوري وغير واحد من أهل العلم قالوا : صلاة الرب الرحمة ، وصلاة الملائكة الاستغفار ، قال ابن كثير : ( والمقصود من هذه الآية أن الله سبحانه وتعالى أخبر عباده بمنزلة عبده ونبيه عنده في الملا الأعلى ، بأنه يشي عليه عند الملائكة المقربين ، وأن الملائكة تصلي عليه ، ثم أمر تعالى أهل العالم السفلي بالصلاة والتسليم عليه ؛ ليجتمع الثناء عليه من أهل العالمين العلوي والسفلي جميعاً )

أقول : ومجىء هذه الآية في هذا السياق إشارة إلى وجوب التقيد بالآداب والأحكام السابقة مع رسول الله الله ، فإذا كان الله وملائكته يصلون على الرسول فإن على المؤمنين أن يفعلوا ذلك ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ) أي اجمعوا بين الصلاة عليه والتسليم : اللهم صل على سيدنا محمد وآله وسلم ، وقال النسفي : ( أو انقادوا لأمره وحكمه انقياداً )<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* jilid 8, hlm. 4471.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

Bukhari mengatakan: Berkata Abu al-‘Aliyah: Allah bershalawat kepada Nabi Muhammad dengan memujinya di hadapan para Malaikat, dan malaikat bershalawat dengan mendoakan untuknya (Nabi Muhammad). Ibnu Abbās berkata: diriwayatkan dari Sufyān Ats-Tsaurī dan seseorang yang berilmu, mereka berkata: Sholawat Allah adalah rahmat, dan Sholawat Malaikat adalah memohonkan ampunan. Ibnu Katsīr berkata: yang dimaksudkan dari ayat ini adalah Allah swt menyampaikan kabar pada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan nabi-Nya di alam yang tinggi, Allah memujinya di sisi para malaikat a;-muqarrabin (yang dekat dengan Allah) dan bahasanya malaikat pun juga bersholawat kepadanya. Maka Allah memerintahkan penduduk alam bawah (bumi) supaya mengucapkan sholawat dan salam kepadanya agar pujian diantara penduduk langit dengan bumi senantiasa tercurah secara bersamaan.

Menurut Sa’id Hawwā ayat ini mengisyaratkan pada kewajiban menaati tata krama dan aturan Rasulullah sebelumnya. Maka tatkala Allah dan para malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi Muhammad, maka sungguh (wajib) bagi muslim untuk melaksanakannya, firman Allah: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا Yaitu bersholawat dan salamlah kepada Nabi Muhammad secara bersamaan, “*Allahummā shollī ‘alā sayyīdinā Muhammadīn wa alihī*

*wasallīm*”. An-Nasafiy berkata “yakinilah perintah dan hukumnya dengan penuh keyakinan”.

Pemaparan Said Hawwa ini adalah bahwa keterkaitan antara Allah, malaikat-Nya, dan Rasulullah dalam konteks bershalawat menunjukkan suatu tindakan yang wajib ditiru oleh umat Islam. Sa’id Hawwā menegaskan bahwa jika Allah sendiri serta malaikat-Nya bershalawat atas Rasulullah, maka umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan hal yang serupa. Ini tidak hanya menjadi tindakan ibadah yang diamanahkan, tetapi juga sebuah tanda penghormatan dan pengakuan atas kedudukan yang luhur dari Nabi Muhammad dalam pandangan Allah.

Sa’id Hawwā dalam tafsirnya lebih banyak menekankan terhadap pentingnya membaca shalawat. Beliau tidak menjelaskan secara mendetail mengenai *sufi-healing*, dalam menyikapi hal tersebut penulis mengutip dari buku karya Amin Syukur yang berjudul *Sufi-Healing Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, yang dalam pembahasannya selaras dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Sa’id Hawwā. Beliau berpendapat bahwa shalawat merupakan bentuk jamak dari shalat, yang memiliki arti sebagai rahmat, kemuliaan, dan kesejahteraan. Makna shalawat sangat bervariasi bergantung terhadap yang melakukannya. Jika yang bershalawat adalah Allah, maka shalwatnya termasuk rahmat bagi cipta-Nya. Jika yang bershalawat adalah malaikat, maka ia memohonkan ampunan. Jika yang bershalawat adalah seorang mukmin, maka

itu merupakan do'a kepada Allah untuk Nabi Muhammad dan keluarganya. Dengan demikian shalawat termasuk bentuk komunikasi tiga arah antara orang mukmin dan Rasulullah kepada Allah SWT. Sehingga dzikir bisa dianggap sebagai cara alternatif yang berfokus terhadap memohon ampunan dan rahmat kepada Rasulullah.<sup>134</sup>

Dalam kaitannya terhadap penyembuhan jiwa bahwa dengan bershalawat, seseorang sama saja dengan memohon ampunan kepada sang pencipta. Ketika seseorang merasa dosanya diampuni dengan memperbanyak shalawat, maka hati seseorang akan menjadi lebih tenang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bershalawat merupakan amalan yang dianjurkan oleh agama islam, sebagai bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad dengan cara mengirimkan salam dan do'a kepadanya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *sufi-healing* yang dilakukan oleh para ahli tasawuf; *takhalli, tahalli, tajalli*.

Relevansinya adalah bagi orang awam shalawat merupakan upaya untuk menyucikan hatinya dari hal-hal yang tidak baik sebagai penghalang kehadiran Allah. Shalawat merupakan sarana dzikir kepada Allah dan bukti cinta terhadap Rasulullah. Kaum sufi menyebutnya sebagai *takhalli*. Hal ini menjadi upaya bagi seseorang untuk mengisi dirinya dengan apa yang diperintahkan Allah dalam Q.S Al-Ahzāb ayat 56 untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad

---

<sup>134</sup> Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, hlm. 96.

SAW. Kaum sufi menyebutnya dengan *tahalli*. Disisi lain, bershalawat merupakan manifestasi atau perwujudan sikap dengan praktik yang berlandaskan penyucian diri, ketaatan pada Ilahi, serta kecintaan pada Nabi Muhammad SAW. Kaum sufi menyebutnya sebagai *tajalli*.

#### E. *Sufi-healing* Melalui Membaca Al-Qur'an (Q.S Yunus: 57)

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ) اي كتاب فيه ما لكم وما عليكم، لمن تلاه وتدبره راحراً عن الفواحش ، ومربيا وحاضا على الخير ، وهذا من حصائص هذا القرآن ، فإنه تكلم عن كل معنى من المعاني بأسلوب الوعظ ، وهذا من مظاهر اعجازه ، إن أحدا من البشر لا يستطيع يتكلم عن الكون ، و عن التشريع ، و عن القصة ، و عن المستقبل ، و عن تربية ، بأدب المعاني وبأسلوب وعظي يصل إلى كل قلب ، فأن يكون هذا القرآن هكذا فهذا وحده دليل على أنه من عند الله ، وأن يكون كذلك فذلك من فضل الله (وَشَفَاءً) أي دواء شاف (لِّمَا فِي الصُّدُورِ) أي القلوب من العقائد الفاسدة، والشبه والشكوك ، وهو إزالة ما فيها من رجس و دنس، فهذه خاصية ثانية من خواص هذا القرآن : أنه مطهر للقلب البشري من كل مرض ، فالقلب البشري يمرض بالكفر والشك ، والحقد والحسد وغير ذلك ، هذا القلب في القرآن شفاؤه ، إذا أقبل صاحبه على هذا القرآن بالتلاوة والتدبير والرغبة الصادقة (وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ) أي ومن خصائصه أنه هدى ، وأنه رحمة ، ولكن للمؤمنين المصدقين ، فهؤلاء الذين تحصل لهم الهداية ، وتناهم الرحمة به ، فهم المستفيدون الوحيدون به ومنه ، وهذا كذلك من خصائص هذا القرآن ، فإن الإنسان يأخذ منه على قدر استعداده وإيمانه ، أما الكافرون والمنافقون فليس لهم في هذا القرآن نصيب.<sup>135</sup>

Sa'īd Hawwā mengartikan ayat tersebut

sebagai kitab yang berisi tentang hak dan kewajiban manusia. Bagi siapa saja yang ingin membaca dan merenungkannya harus dalam keadaan suci dari segala keburukan. Hal ini yang membuat Al-Qur'an menjadi istimewa. Di

<sup>135</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* jilid 5, hlm. 2479–2480.

dalamnya berisi tentang makna dengan berbagai macam nasihat, dalam hal ini Al-Qur'an menjadi salah satu tanda mukjizat, tidak ada seseorang manapun yang dapat berbicara tentang alam semesta, tentang hukum, tentang kisah, tentang masa depan, dan tentang pendidikan menggunakan makna yang paling mendalam dan menggunakan nasihat yang sampai ke hati. Maka dengan demikian Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berasal dari Allah, dan ini merupakan karunia dari Allah. **وَشِفَاءٌ** serta merupakan obat dari segala penyakit. **لِّمَا فِي الصُّدُورِ** ketika hati dipenuhi dengan keyakinan yang rusak, keraguan, dan syubhat, hal tersebut bisa dihilangkan dengan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dapat membersihkan segala kekotoran dan noda yang terdapat dalam hati. Hati manusia rawan akan kekafiran, keraguan, dendam, iri dan sebagainya. Hati ini dalam Al-Qur'an mendapatkan penyembuhannya, jika pemiliknya mendekati Al-Qur'an dengan membaca, merenungkan, dan keinginan yang tulus. **(وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ)** Salah satu karakteristik utama Al-Qur'an adalah bahwa ia berfungsi sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka yang beriman dan meyakini kebenarannya. Individu yang beriman memperoleh petunjuk dan menerima rahmat melalui Al-Qur'an, menjadikan mereka satu-satunya penerima manfaat sejati dari kitab suci ini. Ini menunjukkan sifat unik Al-Qur'an, di mana manusia mendapatkan manfaat darinya sesuai dengan tingkat kesiapan dan keimanannya. Sebaliknya, mereka yang tidak beriman,

termasuk kaum kafir dan munafik, tidak memperoleh manfaat atau bagian dari Al-Qur'an.

Sa'īd Hawwā juga mengutip pendapat dari kitab *Fī Zilāl al-Qur'an* yang dimaksudkan dari firman Allah Ta'ala tentang Al-Qur'an: *وشفاء لما في الصدور* (QS. Yunus:57), Al-Qur'an adalah penyembuh terhadap berbagai penyakit hati dalam segala bentuknya. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk meresap ke dalam hati sebagaimana obat menyebar dalam tubuh yang sakit. Ia bekerja melalui iramanya yang memiliki kekuatan misterius dan menakjubkan, serta melalui arahan-arahannya yang membangkitkan potensi fitrah manusia untuk menerima, merespons, dan menjadi terbuka terhadap kebenaran. Al-Qur'an juga memberikan panduan melalui aturan dan hukum-hukumnya, yang bertujuan untuk meminimalkan konflik antar kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an memberikan ketenangan hati dengan menanamkan keyakinan kepada Allah, keadilan dalam pembalasan, kemenangan kebaikan, dan masa depan yang baik.<sup>136</sup>

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi siapa saja yang membaca dengan keimanan serta hati ikhlas dan penuh penghayatan. Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam menyembuhkan penyakit yang ada dalam jiwa dan hati, tetapi juga sebagai penyembuh bagi tubuh dan jiwa manusia secara keseluruhan, serta membantu mengatasi berbagai jenis

---

<sup>136</sup> Sa'īd Hawwā, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr jilid 5...*, hlm. 2484.

penyakit. Banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dapat memberikan efek penyembuhan pada aspek mental, psikologis, dan fisik manusia. Mendengarkan lantunan Al-Qur'an memiliki efek positif dan dapat membantu seseorang mencapai ketenangan dan ketentraman. Irama Al-Qur'an mampu mengurangi tingkat depresi dan menjadi metode non farmasi yang aman untuk mengurangi kecemasan.<sup>137</sup>

Membaca Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh baik terhadap perilaku dan akhlak manusia supaya terhindar dari perbuatan yang menyimpang dan melanggar norma-norma agama. Keburukan dan kesesatan yang dilakukan oleh manusia dapat diobati dengan membaca Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an memiliki peranan penting sebagai petunjuk yang dapat mengarahkan seseorang kepada jalan kebenaran serta pemikiran yang positif.<sup>138</sup>

Relevansinya antara penafsiran Sa'id Hawwā terkait ayat ini dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajjali* dalam metode *sufi-healing* adalah; *Takhalli*, Saat seseorang membaca Al-Quran dengan ikhlas, ia berusaha membersihkan hatinya dari niat yang tidak tulus dan segala bentuk riya' (pamer). Membaca Al-Quran dengan niat yang murni untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah langkah awal dalam proses *takhalli*, membersihkan hati dari hal-hal yang tidak

---

<sup>137</sup> Lilin Rosyanti, Indriani Hadi, dan Akhmad, "Spiritual Health Al-Qur'an Therapy as Physical and Psychological Treatment during the COVID-19 Pandemic," *Health Information: Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2022): hlm. 95.

<sup>138</sup> Dimas Ahmad Maulana Nur Faizi, "Self Healing Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat Al-Qur'an Dalam Memberikan Solusi Problem Solving Trauma Abusive Relationship)" (Surabaya, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2022), hlm. 57

baik. *Tahalli*, Setelah membersihkan hati, pembaca Al-Quran yang ikhlas akan berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang diajarkan oleh Al-Quran. Mereka menghayati nilai-nilai kebaikan, kesabaran, dan ketakwaan yang terkandung dalam ayat-ayat yang mereka baca. Ini adalah langkah kedua, di mana seseorang mengisi hatinya dengan kebajikan. *Tajalli*, Ketika seseorang terus membaca, merenungkan Al-Quran dengan ikhlas dan penuh keyakinan, serta mengamalkan ajaran-ajarannya, maka cahaya ilahi akan memancar dari dirinya. *Tajalli* juga merupakan perwujudan dari hubungan yang mendalam dan sejati dengan Allah, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan penuh kebijaksanaan dan ketenangan yang berasal dari pemahaman serta dari penerapan Al-Qur'an.